

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah suatu metode yang informasi berupa gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dapat dilihat melalui jumlah observasi, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 459 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi *Managerial Ownership* (MOWN), *Institutional Ownership* (INST), *Government Ownership* (GOVE), *Public Ownership* (PUBL), *Family Ownership* (FAMOWN) terhadap *Price To Book Value* (PBV). Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif data penelitian :

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
PBV	459	101,19	-0,50	100,69	3,40	0,45	9,64	92,87
MOWN	459	100,00	0,00	100,00	10,46	1,01	21,61	467,08
INST	459	100,00	0,00	100,00	63,86	1,26	26,89	723,01
GOVE	459	90,03	0,00	90,03	1,61	0,50	10,66	113,66
PUBL	459	92,46	0,00	92,46	23,12	0,77	16,44	270,14
FAMOWN	459	45,75	0,00	45,75	0,86	0,23	4,88	23,86
Valid N (listwise)	459							

Nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 10,46. Sedangkan standar deviasi kepemilikan manajerial adalah 467,08%. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 10,46%, dengan nilai maksimum 100,69 dan nilai minimum -0,50. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sangat kecil, atau bahkan sebagian besar tidak ada.

Variabel independen berikutnya adalah kepemilikan institusional, nilai rata-rata kepemilikan institusional adalah sebesar 63,86. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 63,86%, artinya perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi lain sebesar 63,86% dari total semua saham perusahaan. Nilai maksimum dari kepemilikan institusi dapat mencapai 100,00. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusi tertinggi dari perusahaan sampel adalah sebesar 63,86%. Sedangkan standar deviasi kepemilikan institusional

adalah 26,89. Kepemilikan institusional memiliki nilai varian yang besar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kepemilikan perusahaan manufaktur yang dimiliki oleh institusional persentasenya sangat bervariasi.

Nilai rata-rata kepemilikan pemerintah adalah sebesar 1,61. Sedangkan standar deviasi kepemilikan pemerintah adalah 10,66. Nilai rata-rata kepemilikan pemerintah sebesar 1,61%. Mengenai struktur kepemilikan pemerintah belum ada aturan yang mengatur mengenai berapa jumlah maksimal dan minimal di dalam sebuah perusahaan, namun jika dilihat hasil rata-rata pada pengujian yang telah dilakukan maka dapat diketahui masih sedikit perusahaan yang pada struktur kepemilikan sahamnya terdapat kepemilikan pemerintah.

Nilai rata-rata kepemilikan publik adalah sebesar 23,12. Sedangkan standar deviasi kepemilikan publik adalah 16,44%. Kepemilikan publik mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 92,46. Nilai rata-rata kepemilikan publik sebesar 23,12%.

Variabel berikutnya yaitu kepemilikan keluarga. Variabel kepemilikan keluarga memiliki nilai maksimum sebesar 45,75 sedangkan nilai minimum sebesar 0,00. Nilai rata-rata kepemilikan keluarga adalah sebesar 0,86. Sedangkan standar deviasi kepemilikan keluarga adalah 4,88%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 0,86% perusahaan sampel adalah perusahaan keluarga.

Nilai rata-rata PBV dari 459 perusahaan sebesar 3,40 yang artinya rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki perbandingan

harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham adalah sebesar 3,4%. Nilai standar deviasi dari PBV sebesar 9,64 diatas nilai rata-rata menunjukkan data PBV dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 tidak berkelompok dan memiliki variasi besar.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah hasil model regresi, variabel dependen dan independen berdistribusi dengan normal atau tidak. Hasil model regresi ini dikatakan baik apabila memiliki data yang normal atau mendekati normal. (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistic *Kolmogorov Smirov*. Data yang berdistribusi dengan normal dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$ (Ghozali, 2011).

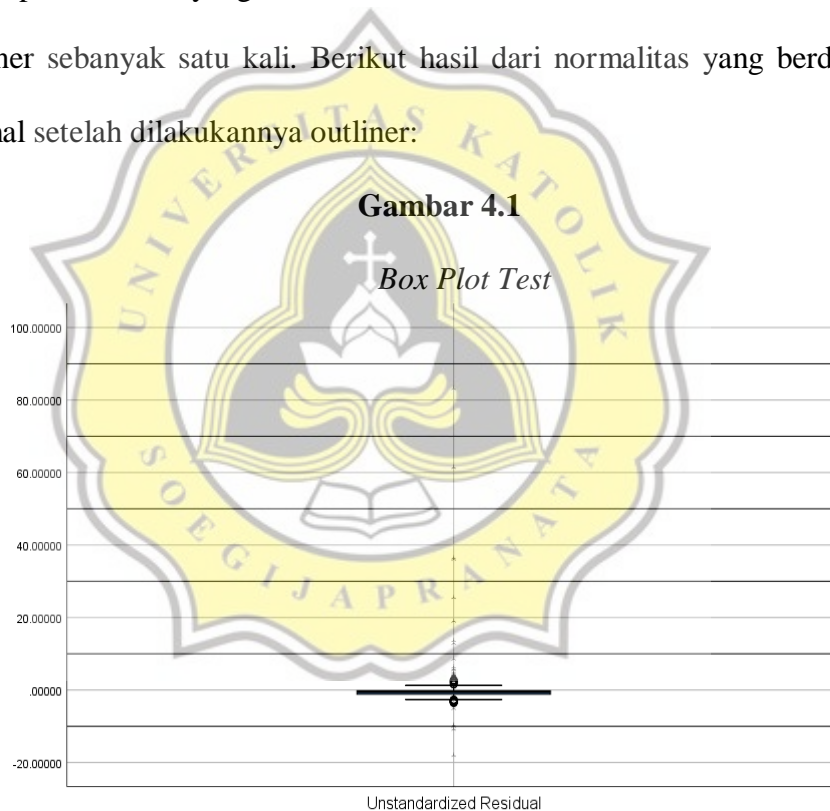
Tabel 4.2
Hasil Awal Uji Normalitas Sebelum Outliner
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		459
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5,98916398
Most Extreme Differences	Absolute	0,354
	Positive	0,354
	Negative	-0,270
Test Statistic		0,354
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Hasil Normalitas berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa nilai sig *Kolmogrov-Smirnov* pada sampel 166 adalah 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan tidak normal. Oleh karena itu, agar mendapatkan data yang berdistribusi normal maka data tersebut harus di outlier sebanyak satu kali. Berikut hasil dari normalitas yang berdistribusi normal setelah dilakukannya outlier:



Berdasarkan teori, data yang berdistribusi normal apabila *Box-Plot* yang dihasilkan simetris, yaitu ketika garis median berada di tengah *box* dan garis batas atau disebut dengan *whisker* memiliki panjang yang sama pada bagian atas dan bawah. Nilai-nilai yang berada di atas *whisker* bagian bawah *whisker* bagian bawah adalah outlier. Dari hasil

running SPSS tersebut dapat diketahui bahwa *Box-Plot* yang dihasilkan simetris, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi dengan normal. Di sini juga dapat dilihat bahwa terdapat beberapa outlier. Namun, keberadaan data yang *outliner* ini tidak perlu dipermasalahakan karena *cancel out* antara bagian *whisker* atas dan *whisker* bawah, sehingga tidak mempengaruhi normalitas data.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah ada di dalam sebuah model korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. (Ghozali, 2011). Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIP) dari masing-masing independenya. Kriteria jika tidak terjadinya Multikolinearitas apabila nilai dari *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai dari VIF (*Varian Inflation Factor*) ≤ 10 .

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,430	0,776		4,420	0,000		
	MOWN	0,039	0,037	0,088	1,059	0,290	0,119	8,430
	INST	-0,030	0,027	-0,084	-1,117	0,265	0,146	6,864
	GOVE	0,288	0,089	0,318	3,219	0,001	0,084	11,884
	PUBL	0,013	0,073	0,021	0,172	0,863	0,053	18,764
	FAMOWN	0,847	0,210	0,429	4,037	0,000	0,073	13,760

a. Dependent Variabel: PBV

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Pada tabel 4.3 diatas merupakan hasil pengujian Multikolinearitas yang terdiri dari variabel MOWN (*Managerial Ownership*), INST (*Institutional Ownership*), GOVE (*Government Ownership*), PUBL (*Public Ownership*), FAMOWN (*Family Ownership*). Pada setiap variabel MOWN dan INST telah memberikan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Akan tetapi pada variabel GOVE, PUBL, dan FAMOWN nilainya melebihi 0,10, maka dari itu harus dikurangi dari yang terbesar dulu. Mengapa perlu dilakukan, dikarenakan kemungkinan besar, ketiga variabel tersebut sudah mengandung info *public* dan *family*, atau sebaliknya. Sehingga kita kurangi terlebih dahulu dari variabel yang nilai VIFnya terbesar jadi kita tidak menggunakan variabel *public*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas Ke- 2
Coefficients^a
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,399	0,755		4,505	0,000		
	MOWN	0,045	0,020	0,100	2,213	0,027	0,400	2,499
	INST	-0,026	0,012	-0,072	-2,124	0,034	0,707	1,415
	GOVE	0,291	0,087	0,322	3,331	0,001	0,088	11,372
	FAMOWN	0,842	0,208	0,427	4,057	0,000	0,074	13,484

a. Dependent Variabel: PBV

Sumber: data sekunder diolah, 2020.

Hasil Multikolinearitas berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel FAMOWN (*Family Ownership*) dan GOVE (*Government Ownership*) masih terdapat gejala multikolinearitas, sehingga menghilangkan variabel FAMOWN

(*Family Ownership*). Maka harus melakukan Uji Multikolinearitas lagi yang ketiga.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas Ke- 3
Coefficients^a
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,596	0,766		4,696	0,000		
	MOWN	0,079	0,019	0,178	4,275	0,000	0,488	2,049
	INST	-0,032	0,012	-0,088	-2,565	0,011	0,716	1,396
	GOVE	0,620	0,033	0,686	18,831	0,000	0,640	1,563

a. Dependent Variabel : PBV

Sumber: data sekunder diolah, 2020.

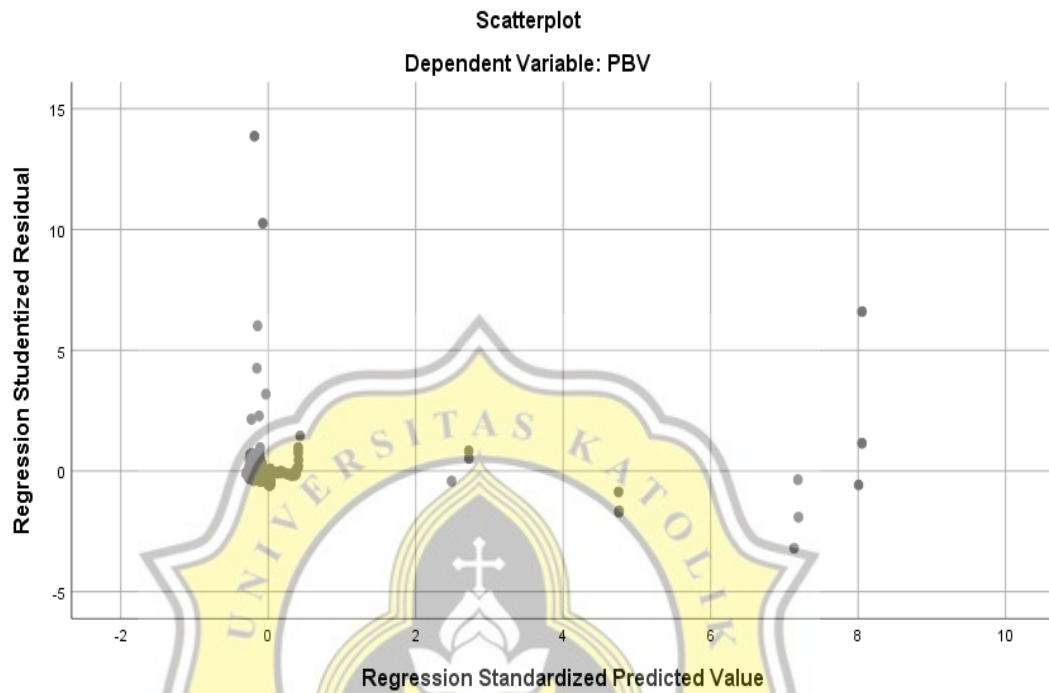
Pada tabel 4.5 diatas merupakan hasil pengujian multikolinieritas yang ketiga terdiri dari MOWN (*Managerial Ownership*), INST (*Institutional Ownership*), GOVE (*Government Ownership*). Pada setiap variabel telah memberikan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF $\leq 0,10$. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah multikolinearitas sudah teratasi, sehingga bisa langsung melakukan uji untuk asumsi klasik yang selanjutnya.

4.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan lain. Model regresi dikatakan baik apabila model yang tidak terjadinya heteroskedasitas (Ghozali,

2011).

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedasitas



Sumber: data sekunder, 2020

Berdasarkan output Scatterplot pada gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa output dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika plot variabel ZPRED dan SRESID tidak memiliki pola yang teratur atau dapat dikatakan acak serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah nilai 0 pada kurva Y. (Ghozali,2011). Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa model penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedasitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi mempunyai tujuan untuk menguji apakah hubungan

model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang termasuk baik apabila regresi yang bebas dari autokorelasi. Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi dalam spss menggunakan uji Durbin-Watson :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Durbin Watson
Model Summary^b

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.783 ^a	0,614	0,611	6,00888	1,832	

- a. Predictors: (Constant), GOVE, INST, MOWN
- b. Dependent Variable: PBV

Dari tabel 4.6 di atas hasil uji Autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson, dapat dikatakan tidak terjadi adanya korelasi jika nilai Durbin Watson pada tabel di atas berada pada dU dan 4-dU. Nilai dU berdasarkan pada tabel Durbin Watson (n, paramtere-1) dimana n sebesar 459 sampel dan parameter (variable independen) sebanyak 4-1 =3. Angka 4 didapat dari tabel yang paling awal, yaitu konstanta MOWN (*Managerial Ownership*, INST(*Institutional Ownership*), dan GOVE(*Goverment Ownership*). Hasil dari tabel Durbin Watson dapat diketahui sebesar dU 1.799 maka 1.799 (dU) < Durbin Watson (1.182) < 4-dU (2.201), sehingga dengan hasil tersebut maka

tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.7
Analisis Regresi Berganda
Hasil Ujian Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,596	0,766		4,696	0,000		
	MANAGERIAL	0,079	0,019	0,178	4,275	0,000	0,488	2,049
	INSTANSI	-0,032	0,012	-0,088	-2,565	0,011	0,716	1,396
	GOVERNMENT	0,620	0,033	0,686	18,831	0,000	0,640	1,563

a. Predictors: (Constant), GOVE, INST, MOWN

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: data sekunder diolah, 2020.

Dari tabel 4.7 maka model yang digunakan untuk menguji pengaruh MOWN (*Managerial Ownership*), INST (*Institutional Ownership*), GOVE (*Government Ownership*) terhadap nilai perusahaan (PBV) dinyatakan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$PBV = 3,596 + 0,079MOWN + -0,032INST + 0,620 GOVE + e$$

H1 : *Managerial Ownership* (MOWN) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)

Variabel *Managerial Ownership* (MOWN) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,079 < 0,05$. Jadi *Managerial Ownership* (MOWN) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), maka H1 ditolak.

H2 : *Institutional Ownership* (INST) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)

Variabel *Institutional Ownership* (INST) memiliki nilai signifikansi sebesar -0,079. Jadi *Institutional Ownership* (INST) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (PBV), maka H2 ditolak.

H3 : *Government Ownership* (GOVE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)

Variabel *Government Ownership* (GOVE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,620. Jadi *Government Ownership* (GOVE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV), maka H3 ditolak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *MOWN (Managerial Ownership)* terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Hasil yang diperoleh dari pengujian variabel independen pertama yaitu *Managerial Ownership* (MOWN) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Menurut teori agensi, semakin meningkatnya kepemilikan manajemen maka akan dapat mengurangi kepemilikan saham yang ada di dalam perusahaan yang telah memberikan motivasi kepada manajemen untuk berperilaku seperti pemegang saham. Variabel *Managerial Ownership* (MOWN) didapatkan melalui perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari keseluruhan modal saham yang dikelola suatu perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan.

Pada penelitian ini didapatkan nilai variabel *Managerial Ownership* (MOWN) sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,079. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa *Managerial Ownership* (MOWN) berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Nilai struktur kepemilikan saham manajerial yang semakin besar maka semakin besar kecenderungan manajer untuk meningkatkan kinerjanya, dengan menaikkan kinernya maka akan berpengaruh kenaikan pada nilai perusahaan. Setiap kenaikan persentase saham yang dimiliki oleh struktur kepemilikan manajerial maka, akan menambah PBV sebesar 0,079 satuan. Tujuan dari struktur kepemilikan manajerial yaitu meminimalisir perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen, sehingga konflik-konflik masalah keagenan dapat berkurang. Jadi, manajer merasa lebih memiliki perusahaan dengan rasa memiliki perusahaan tersebut maka, manajemen akan bekerja dengan baik dan optimal sehingga mengakibatkan nilai perusahaan mengalami kenaikan.

Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Pratiwi *et al* dan Ferdiansyah (2018) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.3.2 Pengaruh INST (*Institutional Ownership*) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Hasil yang diperoleh dari pengujian variabel independen pertama yaitu *Institutional Ownership* (INST) tidak berpengaruh negatif akan tetapi signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Variabel INST (*Institutional Ownership*) didapatkan melalui jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

Pada penelitian ini didapatkan nilai variabel *Institutional Ownership* (INST)

sebesar $0,011 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,032$. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa *Institutional Ownership* (INST) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Ini berarti besar kecilnya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena setiap kenaikan persentase saham yang dimiliki oleh kepemilikan institusional, maka akan mengurangi nilai PBV sebesar 0.032 satuan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional tidak lagi diperlukan apabila sebuah perusahaan sudah didukung oleh (SOP) *Standard Operating Procedure* yang telah memadai, karena SOP yang baik mampu meminimalisir tingkat penyelewengan oleh pihak para manajemen di dalam kegiatan operasional dalam perusahaan. Tidak adanya pengaruh variabel kepemilikan institusional ini tidak sesuai dengan dugaan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat bertindak sebagai monitor perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena adanya asimetri informasi yang dimiliki oleh para manajer yang sebagai pengelola perusahaan, sehingga manajer akan sulit dikendalikan oleh investor institusional.

Semakin tinggi nilai kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang pada akhirnya mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional ini berpengaruh negatif, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional ini merupakan pemilik mayoritas cenderung berpihak pada manajemen dan mengarah kepada kepentingan pribadi sehingga pemegang saham minoritas terabaikan, hal ini berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham. Selain itu investor

kepemilikan institusional adalah pemilik sementara yang terfokus pada laba sekarang, jadi apabila laba sekarang tidak memberikan keuntungan maka pihak institusi akan menarik sahamnya dan tentunya akan berdampak pada nilai perusahaan. Oleh karena itu kepemilikan institusional belum mampu menjadikan mekanisme yang meningkatkan nilai perusahaan. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan institusional ini tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.3 Pengaruh GOVE (*Government Ownership*) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Hasil yang diperoleh dari pengujian variabel independen pertama yaitu *Government Ownership* (GOVE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Kepemilikan pemerintah akan ikut membantu proses dalam penyatuan antara manajer dan pemegang saham. Sehingga kepemilikan pemerintah ini dapat menjadi media yang efektif untuk mengawasi kinerja manajemen dan pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan. Variabel *Government Ownership* didapatkan melalui perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pemerintah dengan total saham beredar akhir tahun. Struktur kepemilikan pemerintah merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah. Adanya kepemilikan pemerintah ini mempunyai tujuan agar dapat menyelaraskan

pengelolaan perusahaan dengan kepentingan pemerintah, sehingga pemerintah ditunjuk untuk melakukan kinerja dengan baik dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Struktur kepemilikan pemerintah masuk ke dalam perusahaan tidak mencari keuntungan melainkan untuk menstabilkan perekonomian perusahaan.

Dengan terlalu sedikitnya kepemilikan yang dimiliki oleh saham pemerintah ini berarti bahwa hanya sedikit bantuan yang dilakukan oleh pemerintah untuk membantu BUMN. Kepemilikan pemerintah ini dari titik yang terendah hingga ke titik yang maksimum akan memberikan efek yang sangat positif pada kinerja pada perusahaan dikarenakan bisa memberikan dukungan secara utuh kepada perusahaan yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga apa yang menjadi tujuan dari perusahaan dapat mencapai targetnya dan nilai perusahaan juga akan ikut mengalami kenaikan.

Pada penelitian ini didapatkan nilai variabel *Government Ownership* (GOVE) sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,620. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa *Government Ownership* (GOVE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Setiap kenaikan persentase saham yang dimiliki oleh struktur kepemilikan pemerintah, maka akan menambah PBV sebesar 0.620 satuan. Semakin besar kepemilikan pemerintah, maka pemerintah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengawasi perilaku manajemen yang dapat merugikan perusahaan. Kepemilikan pemerintah ini juga dapat dijadikan alat untuk meminimalisir konflik-konflik keagenan yang dapat terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Hal ini dikarenakan, bahwa kepemilikan pemerintah telah mempunyai mekanisme dan aturan-aturan yang sangat jelas dan dapat membantu

dalam mengawasi para manajemen dalam suatu perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fahdiansyah (2018) menyatakan bahwa struktur kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

